

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi besar sebagai ladang usaha karena didukung oleh sumber daya alam melimpah dan beragamnya produk pertanian yang dihasilkan (Ariska, 2020). Kewirausahaan di sektor pertanian mulai menarik perhatian generasi muda, baik dengan latar pendidikan pertanian maupun yang berasal dari luar bidang tersebut. Hal ini tercermin dari program Pemerintah Indonesia pada awal tahun 2025 melalui Kementerian Pertanian yang menargetkan keterlibatan 27.000 anak muda dalam Program Petani Milenial. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya menjadi peluang bagi generasi muda dengan pendidikan formal pertanian, tetapi juga terbuka bagi berbagai kalangan yang ingin berkontribusi dalam bidang tersebut. Kemajuan teknologi digital memungkinkan penerapan inovasi dalam kewirausahaan pertanian sehingga semakin menarik bagi generasi muda. Meskipun terdapat tantangan terkait pengetahuan teknis dan akses ke sumber daya seperti teknologi, banyak generasi muda yang melihat sektor pertanian sebagai peluang besar untuk menciptakan keberlanjutan dalam dunia kewirausahaan (Boye dkk., 2024).

Kewirausahaan memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendorong perubahan positif, termasuk dalam membuka lapangan pekerjaan (Khamimah, 2021). Keberhasilan dalam berwirausaha dapat dicapai oleh setiap individu melalui perolehan pendidikan yang terstruktur dengan baik (Bygrave & Zacharakis, 2010). Pada pelaksanaannya, program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan atau *Entrepreneurship Education and Training* (EET) terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu program pendidikan (*education program*) dan program pelatihan (*training program*). Kedua kategori ini memiliki perbedaan berdasarkan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Program *Entrepreneurship Education* (EE) berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan umum tentang kewirausahaan, termasuk pemahaman mengenai tujuan kewirausahaan. Sementara itu, *Entrepreneurship Training* (ET) diarahkan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang lebih spesifik sebagai persiapan memulai usaha. Perbedaan

lainnya terletak dalam sasaran program, dimana program pendidikan kewirausahaan ditujukan bagi pelajar pada instansi pendidikan formal, sedangkan program pelatihan kewirausahaan menysasar pada partisipan yang sudah atau berpotensi menjadi wirausaha pasca pelatihan (Valerio dkk., 2014).

Pelatihan kewirausahaan bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang terstruktur agar peserta dapat secara aktif mengembangkan kemampuan berwirausaha mereka. Tujuan tersebut diarahkan untuk mengembangkan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Rusdiana, 2018). Pelatihan kewirausahaan yang menerapkan prinsip dan metode pembentukan keterampilan hidup melalui kurikulum terintegrasi diharapkan mampu menghasilkan generasi muda dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa atau lulusan sarjana yang memiliki potensi berwirausaha (Nurfaizi dkk., 2024). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengangguran lulusan sarjana dari 5,18% pada tahun 2023 menjadi 5,25% pada tahun 2024 (Lampiran 1). Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi belum sepenuhnya mencukupi sehingga perlu diperdalam melalui program pelatihan kewirausahaan di luar kampus (Tong, 2017). Penerapan pelatihan kewirausahaan di luar kampus diharapkan mampu membentuk sarjana yang kompeten sebagai wirausaha dan berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran nasional (Wahyutomo & Hendri, 2021).

Dukungan pemerintah diperlukan untuk menurunkan angka pengangguran generasi muda melalui program pelatihan kewirausahaan yang memadai. Melalui upaya tersebut, pemerintah bisa menjalin kerja sama dengan lulusan potensial dari berbagai program pelatihan kewirausahaan. Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat membangun hubungan yang berkesinambungan antara wirausaha dan pemerintah dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional (Rofa & Ngah, 2024). Pelatihan kewirausahaan berperan dalam melahirkan wirausaha kreatif yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan secara mandiri (Nurfaizi dkk., 2024). Data Kementerian Usaha Mikro dan Kecil (Kemenkop UKM) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 investasi pemerintah di sektor ini berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi 4,6 juta orang di Indonesia. Hal ini

menunjukkan bahwa upaya pemerintah perlu terus ditingkatkan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, ini dapat menjadi langkah awal penting bagi lahirnya wirausaha baru yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menurunkan angka pengangguran (Munthe & Nawawi, 2023). Namun, berbagai program dan dukungan tersebut tidak akan berpengaruh secara efektif tanpa adanya minat berwirausaha yang kuat dari dalam diri generasi muda itu sendiri.

Minat memainkan peranan signifikan dalam melahirkan *newcomer* atau wirausaha baru (Ardiyanti & Mora, 2019). Oleh karena itu, pengembangan minat berwirausaha menjadi hal penting dan dapat dicapai melalui perolehan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Upaya tersebut bertujuan membentuk pola pikir, mentalitas, dan motivasi yang baik melalui dukungan lingkungan sekitar (Gielnik dkk., 2017). Minat mencerminkan kesiapan untuk mengidentifikasi peluang dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan demikian, pemahaman terhadap minat menjadi hal yang penting dalam pengembangan psikologis wirausaha baru (Castro dkk., 2021). Minat juga berperan sebagai faktor pendorong yang membuat seseorang lebih giat berusaha dan mengoptimalkan potensi melalui pemanfaatan berbagai peluang. Minat tidak langsung muncul, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu (Rotgans & Schmidt, 2017). Sebagai contoh, minat generasi muda untuk berwirausaha di sektor pertanian tercermin dari munculnya ketertarikan terhadap sektor ini sebagai salah satu peluang usaha. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk memilih kewirausahaan pertanian sebagai salah satu opsi minat dalam kegiatan pendidikan atau pelatihan yang diikuti. Dengan besarnya potensi kewirausahaan di sektor pertanian serta meningkatnya perhatian berbagai kalangan terhadap program pelatihan kewirausahaan, kajian mendalam perlu dilakukan untuk memahami perkembangan minat generasi muda dalam berwirausaha di sektor pertanian melalui metode pendidikan dan pelatihan yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Minat generasi muda untuk langsung berwirausaha di sektor pertanian masih tergolong rendah. Sebagai contoh studi kasus, generasi muda dengan latar pendidikan pertanian pada salah satu kampus di Pulau Jawa tidak menunjukkan

minat untuk langsung berwirausaha di sektor pertanian setelah lulus. Sebanyak 95% di antaranya melamar pekerjaan dan 5% lainnya memilih melanjutkan studi (Oktavina & Sugiarti, 2020). Sektor pertanian sebenarnya menghadirkan peluang yang tidak kalah menjanjikan dibandingkan sektor lain, khususnya dengan adanya modernisasi pertanian. Namun, adanya lulusan pertanian yang belum berani memulai usaha di sektor ini mengindikasikan besarnya potensi untuk digarap lebih optimal, terutama melalui penguatan program pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan yang relevan dan inovatif dapat menjadi kunci dalam mengubah persepsi serta mengembangkan minat berwirausaha generasi muda di sektor pertanian. Sebuah survei pada salah satu program pelatihan menunjukkan bahwa 78% mahasiswa pertanian yang mengikuti berminat untuk berwirausaha di sektor pertanian, meskipun program tersebut dinilai kurang mampu membekali keterampilan bisnis dan finansial peserta (Soam dkk., 2023).

Program pelatihan kewirausahaan dalam pelaksanaannya masih banyak yang bersifat teoritis, kurang memberikan pengalaman praktis, serta kurang relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, metode pelatihan sering kali tidak disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan karakteristik peserta. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan dalam pelatihan dan kemampuan peserta untuk memulai usaha secara mandiri (Fairlie dkk., 2015). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM), angka wirausaha di Indonesia pada tahun 2023 tercatat hanya sebesar 3,5% dari total populasi, jauh lebih rendah dibandingkan negara maju dengan lebih dari 10% total populasi keseluruhan penduduk negara mereka berwirausaha. Salah satu penyebab rendahnya angka tersebut adalah kurang optimalnya pengaruh pelatihan kewirausahaan dalam memotivasi individu untuk mengambil langkah nyata memulai usaha sesuai dengan minat peserta (Fairlie dkk., 2015).

Salah satu program pelatihan kewirausahaan yang ditujukan bagi generasi muda adalah Pluzi Academy, diinisiasi oleh CV. Arizi Utama bekerja sama dengan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) Provinsi Sumatera Barat di bawah naungan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sumatera Barat. Program ini dirancang untuk memberikan bimbingan kewirausahaan yang relevan bagi peserta dengan beragam

latar minat usaha, termasuk di sektor pertanian. Pluzi Academy merupakan program pelatihan kewirausahaan yang bersifat umum dan tidak dirancang secara khusus untuk sektor pertanian. Namun, dalam pelaksanaannya peserta diberikan pilihan untuk mempelajari praktik usaha yang bergerak di sektor pengolahan produk pertanian sebagai konteks pembelajaran praktik. Peserta dengan minat di sektor pertanian diarahkan pada praktik usaha sesuai tahapan pengolahan produk, mulai dari produk pertanian setengah jadi hingga produk pertanian olahan. Contohnya adalah pengolahan produk pertanian setengah jadi nira aren dan produk pertanian olahan jamur krispi. Hasil riset awal terhadap 50 peserta Pluzi Academy menunjukkan bahwa 28 peserta menyatakan memiliki minat untuk berwirausaha di sektor pertanian dan 22 peserta atau 78,57% di antaranya berasal dari latar pendidikan bukan pertanian (Lampiran 2). Temuan ini mengindikasikan bahwa minat berwirausaha di sektor pertanian tidak hanya muncul dari generasi muda dengan latar belakang pendidikan pertanian, tetapi juga dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa pandangan umum mengenai rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi empiris yang ditemukan.

Berdasarkan hasil observasi awal selama pelatihan, Pluzi Academy masih menghadapi tantangan dari sisi metode pelatihan yang digunakan. Metode pelatihan tersebut meliputi metode tunggal yaitu luring dan daring, atau metode dengan kombinasi keduanya. Perbedaan latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman, dan variasi minat usaha peserta menyebabkan kebutuhan belajar yang tidak seragam, sehingga berpotensi mempengaruhi ketertarikan awal peserta terhadap kegiatan kewirausahaan yang diperkenalkan dalam pelatihan. Hasil riset awal terhadap peserta Pluzi Academy menunjukkan bahwa sebagian besar peserta lebih menyukai metode pembelajaran dengan kombinasi luring dan daring. Dari total 50 peserta yang mengikuti pelatihan, sebanyak 31 peserta atau 62% di antaranya menyatakan preferensi terhadap metode pembelajaran tersebut. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran digital dinilai lebih sesuai dengan karakteristik peserta yang beragam. Namun demikian, keterbatasan waktu pelatihan dan intensitas pendampingan dapat menyebabkan proses pembelajaran belum

sepenuhnya mampu mendorong eksplorasi minat usaha peserta secara optimal. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut apakah metode pelatihan yang diterapkan dalam Pluzi Academy mampu meningkatkan minat awal peserta untuk berwirausaha dalam konteks kewirausahaan pertanian melalui pendekatan pembelajaran berbasis integrasi daring dan luring.

Berdasarkan hasil riset awal sebanyak 28 dari 50 atau sebanyak 56% peserta Pluzi Academy menunjukkan minat berwirausaha di sektor pertanian, namun masih terdapat tantangan dalam pengaruh metode pelatihan terhadap peningkatan minat peserta. Dengan hal tersebut diperlukan kajian untuk memahami bagaimana metode pelatihan kewirausahaan tersebut diterapkan dan berpengaruh terhadap minat usaha pilihan peserta. Pemahaman terhadap metode pelatihan menjadi penting karena metode yang tepat mempengaruhi peningkatan minat peserta untuk berwirausaha dalam konteks sektor pertanian. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan metode pelatihan Pluzi Academy dan menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan minat berwirausaha generasi muda di sektor pertanian. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana metode pelatihan yang diterapkan dalam Pluzi Academy?
2. Bagaimana pengaruh pelatihan Pluzi Academy terhadap peningkatan minat berwirausaha generasi muda di sektor pertanian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan metode pelatihan yang diterapkan dalam Pluzi Academy.
2. Untuk menganalisis pengaruh pelatihan Pluzi Academy terhadap peningkatan minat berwirausaha generasi muda di sektor pertanian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai minat generasi muda terhadap kewirausahaan di sektor pertanian. Melalui analisis *pretest* dan *posttest* (sebelum dan sesudah pelatihan), penelitian ini mengidentifikasi sejauh mana metode pelatihan kewirausahaan berpengaruh terhadap peningkatan minat berwirausaha peserta di sektor pertanian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penyelenggara program pelatihan kewirausahaan dalam merancang dan mengembangkan metode pembelajaran untuk meningkatkan minat berwirausaha peserta. Selain itu, temuan penelitian ini dapat membantu peserta pelatihan selanjutnya dalam memahami arah dan fokus pelatihan kewirausahaan secara lebih spesifik.

3. Manfaat Sosial dan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian melalui pelatihan kewirausahaan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Hal ini berpotensi meningkatkan partisipasi, kesiapan, serta pertumbuhan wirausaha muda di sektor pertanian, sekaligus berkontribusi dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan pertanian secara berkelanjutan.

